BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagari Pilubang merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Pilubang ini berjarak 65 km dari kota Padang. Nagari Pilubang terdiri dari delapan korong, yakni Pasir Baru, Lembak Pasang, Kampung Jua, Sungai Sirah, Sibaruas, Durian Daun, Duku dan Pinjauan. Pada tahun 2022 Nagari Pilubang memiliki total penduduk sebanyak 15.470 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 4.658.[1]

Kecamatan Sungai Limau sendiri berada di pesisir pantai dengan banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Terdapat beberapa korong di Kecamatan Sungai Limau yang berlokasi di daerah pesisir pantai. Daerah pantai tersebut yaitu Korong Pasir Baru, Korong Lohong, Korong Sungai Sirah, dan Korong Lembak Pasang. Korong Pasir Baru, Sungai Sirah, dan Lembak Pasang merupakan bagian dari Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau. Korong Lohong merupakan bagian dari Nagari Kuranji. Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah terkenal sebagai perkampungan nelayan karena lokasi yang mayoritas pantai dan laut.[2]

---

[1] M Dian Putra Persada, "Profil Nagari Pilubang." Pilubang: *Arsip*, Wali Nagari Pilubang, hlm.1.

[2] Masri. "Identifikasi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman". (Semarang: Universitas Diponegoro), 2010, hlm. 67.

Korong Pasir Baru menjadi salah satu korong di Nagari Pilubang dengan banyak masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Tingkat pendidikan di Korong Pasir Baru tergolong rendah. Hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi dari penduduk sendiri yang bekerja sebagai nelayan dan petani. Mata pencarian peduduk Pasir Baru sebagian besar adalah nelayan. Selain sebagai nelayan terdapat pekerjaan jenis lainnya seperti petani, PNS, pedagang, dan pengrajin, akan tetapi persentasenya sangat kecil. Kondisi ini disebabkan oleh geografis korong ini merupakan wilayah pesisir sehingga penduduk tersebut lebih banyak berinteraksi dengan laut.[3]

Suku yang terdapat di Nagari Pilubang ada beragam seperti suku Tanjung, Piliang, Koto, Mandahiling, Sikumbang, jambak dan Caniago. Penduduk Nagari Pilubang menganut agama Islam. Kegiatan keagamaan dipusatkan di masjid dan surau/mushalla. Masjid dan surau digunakan untuk tempat beribadah dan tempat musyawarah pemuka masyarakat. Surau juga digunakan untuk tempat pendidikan Al- Quran. Kegiatan TPA/TPSQ (Taman Pendidikan Al-Quran/Taman Pendidikan Seni Al- Quran) bagi anak-anak setiap harinya, belajar membaca Al-

[3] Azni Marias Tuti. "Analisis Pendapatan dan Bagi Hasil Nelayan Pukat Payang Di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat". Pekanbaru: *Jurnal,* Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, 2018, hlm. 5.

Qur'an dan menghafal ayat-ayat Al- Qur'an.[4]

Nelayan di Nagari Pilubang umumnya masih memakai peralatan tradisional untuk mencari ikan di laut. Nelayan tradisional mengandalkan kemampuan dan pengalamannya untuk menyebrangi lautan, dengan memanfaatkan berbagai tanda-tanda alam baik di laut maupun yang ada di langit.[5] Laut yang luas sangat menjanjikan ikan yang mana menjadi mata pencarian masyarakat, akan tetapi karena jenis peralatan yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan masih sangat sederhana (tradisional), maka penghasilan nelayan masih sangat rendah. Nelayan menggunakan alat tangkap yang sederhana seperti alat pancing, pukat tepi dan jaring. Mereka juga masih menggunakan transportasi yang sederhana.[6] Transportasi yang digunakan oleh para nelayan Korong Pasir Baru adalah berupa perahu atau kapal.

Korong Pasir Baru merupakan salah satu daerah yang melakukan kegiatan pembuatan perahu. Usaha pembuatan perahu di Nagari Pilubang masih bertahan hingga sekarang dan sudah turun temurun dari zaman dulu. Usaha membuat perahu merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian masyarakat nelayan di Nagari Pilubang khususnya Korong Pasir Baru. Para tukang perahu mempunyai keahlian masing-masing dalam membuat perahu. Ada yang hanya membuat perahu kecil dan ada juga yang bisa membuat perahu besar. Usaha pembuatan perahu juga ada di Tiku Kabupaten Agam, Airbangis, Pariaman, Padang, Painan, Kambang dan Air

[4] Marlina Santi, "Desa Pasir Baru: Studi Sejarah Tentang Masyarakat Nelayan Pariaman 1970-1998". (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2001, hlm. 25.

[5] Abd Rahman Hamid. *Sejarah Maritim Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak), 2015, hlm. 12.

[6] *Ibid.*, hlm. 19.

Haji. Perahu-perahu yang dihasilkan dari daerah-daerah tersebut masih menerapkan pembuatan perahu tradisional.[7]

Terdapat dua jenis perahu di Korong Pasir Baru, yaitu sampan dan *biduak*. Sampan dan *biduak* merupakan perahu jenis kecil, perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan. Sampan sendiri digerakan dengan dayung, sedangkan biduak menggunakan mesin sebagai penggeraknya. *Biduak* digerakan oleh 1-2 mesin tempel. *Biduak* memiliki bentuk perahu lancip di depan dan di belakang lancip dan runcing menjulang ke atas. Perahu jenis sampan tidak menggunakan mesin tempel, sampan digerakan dengan didayung oleh manusia. Pada masa sekarang sudah ada sampan yang menggunakan mesin diesel dan tidak menggunakan tenaga manusia untuk mendayung. Perahu dengan mesin tempel berukuran lebih besar dari perahu lainnya. Perahu ini memiliki kapasitas 10 sampai 12 orang. Alat tangkap yang digunakan adalah Pukat Payang. Pukat Payang merupakan alat tangkap yang dipakai nelayan Pasir Baru. Payang termasuk alat tangkap tradisional, karena masih sederhana dan tidak menggunakan alat bantu mekanis.[8]

Alat yang digunakan dalam pembuatan perahu seperti gergaji, palu, bor, mesin ketam kayu, kapak, parang, meteran, pahat dan lain-lain.[9] Bahan yang diperlukan dalam membuat perahu adalah papan kayu, cat, paku, damar dan

---

[7] Mhd. Nur. *Dinamika Masyarakat Pesisir Pantai Barat Sumatera dan Tradisi Pembuatan perahu Nelayan.* (Padang: Arthapurna Persada), 2017. hlm. 159.

[8] Hardianti Nur. "Analisis Alat Tangkap Payang yang Beroperasi di Perairan Kabupaten Majane Provinsi Sulawesi Barat". *Thesis,* (Makasar*:*Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin), 2021, hlm. 4.

[9] Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1999, hlm. 139.

sebagainya. Usaha pembuatan perahu sangat bergantung kepada bahan baku kayu. Tukang perahu membutuhkan kayu yang bermutu dan tahan lama untuk bisa menghasilkan perahu yang layak digunakan untuk kegiatan menangkap ikan dan transportasi ke laut. Para tukang perahu mendapatkan bahan kayu dari daerah lain karena ketersediaan kayu di daerah ini yang sulit. Bahkan sampai ke daerah Pulau Pagai di Kepulauan Mentawai.[10]

Para tukang pembuat perahu ini sangat berperan dalam melestarikan perahu yang ada di Nagari Pilubang. Keahlian yang dimiliki nelayan dalam membuat kapal harus tetap dipertahankan dan diturunkan ke generasi berikutnya, supaya usaha pembuatan perahu tidak hilang. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan bentuk solidaritas dengan sesama nelayan terutama sesama pembuat perahu. Seperti halnya kayu untuk pembuatan perahu bisa memesan kepada nelayan lain yang aksesnya lebih mudah dalam mendapatkan sumber kayu.[11]

Penelitian mengenai tukang pembuat perahu menarik dilakukan karena Korong Pasir Baru menjadi satu-satunya Korong yang melakukan produksi perahu di Nagari Pilubang. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kehidupan nelayan pembuat perahu di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang dengan judul penelitian yaitu "Nelayan Pembuat Perahu di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1998-2023" untuk dijadikan pokok dalam kajian ini.

[10] Mhd. Nur. *Op.cit*. hlm. 163.

[11] Mhd. Nur. *op.cit*. hlm. 186.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian yang berjudul "Nelayan Pembuat Perahu di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman 1998-2023". Dalam penelitian ini menggunakan batasan temporal dan spasial. Batasan temporal dalam penelitian ini yaitu, tahun 1998 hingga 2023. Tahun 1998 diambil sebagai batas awal karena pada tahun ini meningkat pembuatan perahu di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang. Tahun 2023 diambil sebagai batasan akhir karena di tahun ini sudah sepi pemesan pembuatan perahu payang di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang. Masyarakat nelayan di Nagari Pilubang memperoleh perahu dengan cara membeli ke daerah lain yang membuat perahu. Hal ini dikarenakan para tukang pembuat perahu sudah semakin tua dan sudah tidak sanggup lagi untuk membuat perahu. Tidak ada lagi orang yang meneruskan membuat perahu besar di Nagari Pilubang. Batasan spasialnya di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Pilubang secara geografis berada di dekat kawasan pantai yang terdapat para nelayan pengrajin perahu.

Untuk mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial nelayan di Nagari Pilubang?
2. Bagaimana proses pembuatan perahu di Nagari Pilubang?

3. Bagaimana kehidupan nelayan pembuat perahu di Nagari Pilubang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hal berikut, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan sosial nelayan di Nagari Pilubang.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan perahu di Nagari Pilubang.
3. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan nelayan pembuat perahu di Nagari Pilubang.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat ikut memberikan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai sejarah pembuatan perahu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan berguna dan bermanfaat bagi masyarakat luas serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak yang mengkaji tentang keluarga pembuat perahu seperti Buku karya Mhd. Nur yang berjudul Dinamika Masyarakat Pesisir Pantai Barat Sumatera dan Tradisi Pembuatan Perahu Nelayan membahas tentang perkembangan sejarah industri perahu di Sumatera Barat dalam hubungannya

dengan dinamika masyarakat pesisir. Buku ini membahas tentang perkembangan sejarah industri perahu di Tiku Kabupaten Agam.[12]

Buku karya Gusti Asnan yang berjudul Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. Buku ini membahas kajian mengenai peranan penting Pantai Barat Sumatera dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dalam pelayaran dan perdagangan di kawasan pantai barat Sumatera pada masa kolonial Belanda. Buku ini juga menjelaskan bagaimana pelabuhan-pelabuhan yang ada di Pantai Barat Sumatera tumbuh dan berkembang, serta aktivitas ekspor dan impor yang terjadi dalam kurun waktu abad XIX.[13]

Buku karya Abd Rahman Hamid yang berjudul Sejarah Maritim Indonesia. Buku ini membahas risalah-risalah kerajaan nusantara yang pernah berjaya dalam pemanfaatan potensi kelautan di masa lalu. Buku ini juga membahas tentang keruntuhan kekuatan maritim pribumi, baik karena peralihan orientasi ke darat maupun intervensi bangsa asing dalam merebut ruang pelayaran dan perdagangan maritim.[14]

Buku Haris Sukendar yang berjudul Perahu Tradisional Nusantara. Buku ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan perahu tradisional di Nusantara. Buku ini juga membahas tentang peranan dan fungsi perahu dalam kehidupan bangsa Indonesia dimasa lampau atau masa kini.[15]

---

[12] Mhd. Nur. *Dinamika Masyarakat Pesisir Pantai Barat Sumatera dan Tradisi Pembuatan perahu Nelayan.* (Padang: Arthapurna Persada), 2017.

[13] Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* (Yogyakarta: Ombak), 2007.

[14] Abd Rahman Wahid. *Sejarah Maritim Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak), 2015.

[15] Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1999.

Karya tentang masyarakat pantai oleh Trio Putra Rino yang berjudul "Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan di Kenagarian Gasan Gadang, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman yang terletak di Provinsi Sumatera Barat". Dalam skripsi yang dibuat oleh Trio Putra Rino memperlihatkan bahwa sangat berat tekanan sosial ekonomi yang dialami kebanyakan keluarga nelayan di Kenagarian Gasan Gadang.[16]

Karya lainnya ditulis oleh Deswita melalui skripsinya yang berjudul "Perubahan di Desa Pantai: Suatu Kajian Tentang Sejarah Sosial Desa Simpang Carocok Kenagarian Ampang Pulai Tarusan Tahun 1979-1999". Penelitian itu mengkaji tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Simpang Carocok Kenagarian Ampang Pulai Tarusan. Perubahan ini mencakup perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik..[17]

Karya Yuliana pada penelitian skripsinya yang berjudul "Kehidupan Sosial Ekonomi: Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002", membahas tentang perkembangan ekonomi nelayan yang lemah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah permasalahan yang ditimbulkan oleh nelayan itu sendiri yang memiliki gaya hidup nelayan yang konsumerisme seperti pembelian barang yang dianggap mewah.[18]

[16] Trio Putra Rino. "Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan di Kenagarian Gasan Gadang, Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1990-2016". *Skripsi*. (Padang: Universitas Andalas), 2017.

[17] Deswita. "Perubahan di Desa Pantai: Suatu Kajian Tentang Sejarah Sosial Desa Simpang Carocok Kenagarian Ampang Pulai Tarusan Tahun 1979-1999". *Skripsi*. (Padang: Universitas Andalas), 2001.

[18] Yuliana. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002". *Skripsi*. (Padang: Universitas Andalas), 2012.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini membahas mengenai Nelayan Pembuat Perahu di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 1998-2023. Sejak zaman purba penduduk Indonesia telah mengenal dan membuat berbagai jenis kapal dan perahu.[19] Menurut UU RI No 21 tahun 1992 mengenai definisi kapal. Kapal adalah kendaraan air yang berbentuk jenis apapun, dan digerakan oleh tenaga mekanik, atau menggunakan tenaga angin atau ditunda. Kapal termasuk jenis kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian nelayan adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di perairan seperti laut, sungai, danau, waduk, dan lain-lain sebagai sumber penghidupan.[20] Nelayan tradisional adalah orang yang melaksanakan pekerjaannya dalam menangkap ikan masih dengan menggunakan perahu dan alat-alat tangkap yang sangat sederhana (tradisional).[21]

Menurut Sukendar (1999:1) Perahu merupakan sarana untuk memudahkan dalam bergerak mencari kebutuhan akan makanan (ikan di rawa, laut dan Sungai), dan merupakan sarana transportasi dan sarana rekreasi.[22] Jenis-jenis perahu

[19] Gusti Asnan. *Op.cit*. hlm. 260.

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia

[21] Endang Retnowati. "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Sruktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum)". *Jurnal*, Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2011, hal. 153.

[22] Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. hlm. 1.

tradisional nusantara dapat digolongkan dengan tiga cara yaitu jenis layarnya, bentuk lambungnya dan dari cara dan tujuan pemakaian perahu (Liebner 2005 dalam Jastro 2010).[23] Perahu tersebut dipakai sebagai alat transportasi laut untuk membawa ikan, mengantar jaring ke tengah laut, dan menyimpan ikan di tengah laut.[24]

Pengertian perahu tradisional menurut Sukendar (1999:7) yakni perahu yang cara-cara pembuatannya dikerjakan melalui pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur terdahulu dan perahu ini dibuat dengan bahan kayu yang dapat diperoleh secara mudah di berbagai tempat di Indonesia.[25] Sampan merupakan perahu dari batang kayu besar yang dikeruk. Bagian depan dan belakang berbentuk lancip yang bertujuan untuk mempercepat laju perahu.

Berdasarkan teknik pembuatannya, dikenal dua jenis perahu, yaitu perahu lesung dan perahu papan. Perahu Lesung adalah perahu yang dibuat dari pohon besar yang dikeruk bagian tengahnya hingga berbentuk seperti lesung. Perahu papan adalah perahu yang dibuat dari beberapa batang papan yang disambung dengan pena kayu atau baut, sekrup dan paku baja sehingga menjadi bentuk perahu.[26]

Kegiatan pembuatan perahu dan kapal banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah pesisir pantai. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perahu bagi nelayan sebagai sarana transportasi menangkap

[23] Elymart Jastro. "Kajian Perahu Tradisional Nusantara Di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)". *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2010. hlm. 37-38.

[24] Mhd. Nur. *op.cit*. hlm. 158.

[25] Haris Sukendar. *op.cit*. hlm. 7.

[26] Mhd. Nur. *Sejarah Maritim*. (Depok: Rajawali Pers), 2019, hlm. 167.

ikan di laut. Usaha pembuatan perahu juga banyak terdapat di bagian pesisir Sumatera Barat. Pembuatan perahu dilakukan oleh seorang pengrajin perahu. Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu (Syahrul, 2011).[27] Para tukang perahu mempunyai keahlian masing-masing dalam membuat perahu. Ada yang hanya membuat perahu kecil dan ada juga yang bisa membuat perahu besar. Perahu-perahu yang dihasilkan dari daerah-daerah tersebut masih menerapkan pembuatan perahu tradisional.

Kajian tentang nelayan pembuat perahu di Nagari Pilubang ini dapat dikategorikan sebagai kajian sosial ekonomi. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beranekaragam. Oleh karena sifatnya tersebut, sejarah sosial bisa disebut sebagai sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi adalah sejarah yang mempunyai cakupan yang luas dalam bidang sosial dan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat nelayan pembuat perahu di Nagari Pilubang adalah sebuah tempat di mana masyarakat harus melakukan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya. Hal ini merupakan bentuk nyata dari pola sosial ekonomi. Di mana kegiatan sosial masyarakat berpengaruh kepada kemajuan ekonomi mereka.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode sejarah

[27]Linda Ardiyanti, Suryadi, Endah Setyowati. Strategi Pemberdayaan Pengrajin Bordir Melalui Kegiatan Kreatif (Studi pada Asosiasi Pengusaha Bordir Kelurahan Pogar Kecamatan Bangil dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 5. Malang: Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. hlm. 736.

yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik yaitu tahapan pengumpulan semua sumber-sumber baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam pengumpulan sumber tersebut juga dibagi dalam kategori sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian, seperti arsip, laporan tentang nelayan, berkas yang berkaitan yang di dapat di Kantor Wali Nagari Pilubang, dan data lisan yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada masyarakat setempat. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data tertulis yang telah ada, sehingga terbentuk suatu penelitian yang menyeluruh dan terbukti kebenarannya. Selain itu wawancara juga berfungsi untuk mengetahui kesaksian dan subyektivitas yang terdapat pada kasus yang akan dikaji melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada masyarakat setempat. Sementara itu sumber sekunder seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel yang berhubungan dengan pembuatan perahu di Nagari Pilubang. Dilakukan melalui studi perpustakaan, terutama di perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Tahapan kedua yaitu kritik sumber, tahap ini merupakan tahap memilih dan memilah sumber-sumber yang mana saja yang layak digunakan sebagai bahan penelitian. Kritik sumber terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern, Kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi data tersebut, dan kritik ekstern bertujuan untuk membuktikan keaslian dari data-data yang sudah didapatkan.[28]

Tahapan ketiga adalah interpretasi yaitu melakukan analisis dan sintesis,

[28] Anton Dwi Laksono. *Apa itu Sejarah;Pengertian, ruang Lingkup, Metode dan Penelitian.* (Pontianak Selatan: Derwati Press). 2018. hlm. 106.

atau penafsiran terhadap data-data yang sudah diperoleh dan memastikan data-data tersebut sudah benar. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai semua fakta yang ada dalam suatu kesatuan yang masuk akal.[29]

Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu melakukan penulisan karya sejarah dengan menggunakan data-data yang sudah ada. Setelah semua telah didapat serta melakukan kritik, verifikasi serta interpretasi, maka mulailah menuliskan cerita sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab, setiap bab pembahasan dibagi pula atas beberapa subbab. Pada Bab I, sebagai awal penulisan, berisikan pendahuluan untuk pembahasan masalah. Pada bagian ini dibahas tentang alasan penulis memilih judul tersebut dan apa latar belakang masalah dari penelitian tersebut. Dalam bab pendahuluan juga dibuat rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian penelitian tersebut.

Pada Bab II dijelaskan, tentang potret kawasan pantai di Nagari Pilubang yaitu bentuk kondisi geografis, menjelaskan tentang penduduk dan mata pencarian masyarakat Nagari Pilubang. Pada bab ini juga dijelaskan kondisi ekonomi dan kondisi sosial budaya masyarakat Nagari Pilubang.

Bab III membahas tentang pembuatan perahu di Korong Pasir Baru, seperti

[29] *Ibid*., hlm. 109.

apa saja model perahu yang dibuat di Korong Pasir Baru, Alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat perahu, dan keahlian nelayan pembuat perahu dalam membuat perahu.

Bab IV membahas tentang sistem pemasaran perahu yang dibuat oleh nelayan pembuat perahu di Nagari Pilubang, meliputi siapa saja orang-orang yang membeli perahu di Nagari Pilubang, dan dari daerah mana saja yang membeli perahu di Nagari Pilubang.

Bab V merupakan hasil atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diajukan pada rumusan masalah di bab pendahuluan. Bab terakhir ini merupakan jawaban-jawaban serta kesimpulan dari segala permasalahan dalam penelitian. Hal ini akan dijelaskan secara singkat dalam kesimpulan.